

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya sektor industri, khususnya industri perikanan semakin meningkat. Perkembangan tersebut disebabkan oleh sumber daya perikanan yang terdapat di Indonesia mengalami kenaikan. Perikanan salah satu subsektor industri penting di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini dibuktikan pada tahun 2022 memberikan sumbangan kepada Produk Domestik Bruto (PDB) seharga 431 triliun rupiah atau senilai 2,80%. Pada sektor industri pengelolaan ikan, banyak dijumpai beberapa bagian ikan yang dibuang. Bagian ikan tersebut seperti tulang, ekor sirip, kepala, dan lain-lain menyebabkan menumpuknya limbah ikan. Pembuangan bagian ikan tersebut dikarenakan meningkatnya masyarakat dalam mengonsumsi ikan (Zahroh, Kusrinah, dkk., 2018).

Limbah ikan di Indonesia belum dikelola dengan baik oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan teknologi untuk mengelola limbah ikan tersebut. Mayoritas masyarakat sering membuang limbah ikan di tempat sampah hingga menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, limbah ikan dapat menyebabkan pencemaran udara dan terganggunya kesehatan masyarakat. Permasalahan tersebut dapat dijumpai di Kabupaten Sidoarjo yang merupakan kota dengan lambang Bandeng dan Udang. Lambang tersebut dijadikan sebagai *icon*, karena mayoritas warga di Kabupaten Sidoarjo

memiliki hasil tambak dari ikan bandeng dan udang pada daerah tersebut (Firnanda, 2021).

Tabel 1. 1 Produksi Ikan di Tambak Menurut Jenis Per Bulan (kg) di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021

Bulan Month	Bandeng Milkfish	Udang Windu Tiger Prawns	Udang Vanamel Vaname Shrimp	Nila Nile Tilapia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari/ January	2 176 600	242 400	360 400	900 500
Februari/ February	3 731 300	396 400	606 500	789 800
Maret/ March	4 145 800	461 900	732 300	1 666 900
April/ April	2 245 700	250 100	371 900	1 863 800
Mei/ May	2 072 900	231 000	343 300	1 819 700
Juni/ June	2 591 200	288 700	429 100	1 083 800
Juli/ July	2 764 000	307 800	457 800	981 900
Agustus/ August	3 454 900	346 300	572 100	1 792 300
September/ September	4 214 900	538 800	686 600	1 849 100
Oktober/ October	2 487 600	300 000	421 900	884 900
Nopember/ November	2 245 600	450 000	461 398	934 900
Desember/ December	2 418 400	357 800	377 600	828 000
Jumlah/Total	34 548 900	4 171 200	5 820 898	15 395 600

Sumber: <http://dataku.sidoarjokab.go.id/>

Pada tahun 2021, terdapat 8 kecamatan yang memiliki luas tambak sebesar 1.275,39 ha dengan mayoritas penghasil ikan bandeng sebesar 43,67%. Salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo, yaitu Desa Kalanganyar merupakan desa yang cukup terkenal oleh masyarakat. Desa ini berbatasan dengan selat Madura dan menjadi pusat hasil tambak ikan bandeng (Ratnawati, Nurhayati, dkk., 2019). Desa Kalanganyar memiliki luas wilayah yang dua per tiganya merupakan area tambak. Sehingga Desa Kalanganyar memiliki komoditas utama berupa hasil tambak seperti udang windu, bandeng, terasi, dan kerupuk olahan bandeng. Mayoritas masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani tambak ikan bandeng. Selain itu, mereka memiliki usaha mengelola ikan bandeng, seperti cabut duri, bandeng presto, bandeng bakar, dan lain-lain. Di desa tersebut ada salah satu

kampung yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kampung lainnya, yakni kampung Cabut Duri. Kampung Cabut Duri memiliki keunikan tersendiri, khususnya di RT.17. Di RT tersebut, mayoritas warganya, khususnya ibu rumah tangga memiliki usaha jasa cabut duri ikan.

Desa Kalanganyar merupakan daerah yang cukup luas, sehingga beberapa warga memiliki usaha kolam pemancingan dan tambak ikan bandeng. Dari hal tersebut, muncullah mata pencaharian beberapa warga yaitu pembersihan ikan bandeng dan pencabutan duri ikan. Oleh karena itu, Kampung cabut duri RT 17 dikenal oleh masyarakat luas sampai luar daerah. Mayoritas warga di kampung tersebut berjumlah 36 orang memiliki usaha pencabutan duri, baik yang bekerja secara individu ataupun berkelompok. Dalam kelompok usaha ini, setiap hari dapat melakukan pencabutan duri hingga 50 ikan.

Usaha pencabutan duri menimbulkan dampak negatif di lingkungan sekitar. Usaha tersebut menghasilkan limbah ikan yang menumpuk, sehingga muncullah bau busuk dan mencemari lingkungan. Kurangnya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah desa mengenai kesehatan lingkungan, mengakibatkan limbah ikan tidak dikelola dengan baik. Dari permasalahan tersebut, muncullah program pengelolaan limbah ikan dari salah satu perusahaan yaitu *Pertamina Aviation Fuel Terminal (AFT)* dalam mengimplementasikan program *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap perusahaan.

Salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu perusahaan *Pertamina Aviation Fuel Terminal (AFT)* berlokasi di kawasan Bandara

Internasional Juanda Terminal 1. Perusahaan tersebut, turut serta dalam mengimplementasikan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap perusahaan. Pertamina AFT dibawah naungan Pertamina Patra Niaga Jatim Balinus yang berfokus pada penerimaan, pengumpulan, dan pendistribusian avtur yang dibutuhkan oleh pesawat maupun *jet*. Perusahaan ini juga memiliki keterikatan dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau yang dikenal dengan Tanggung Jawab Sosial di daerah operasional perusahaan, khususnya kawasan ring 1. Program ini menjadi salah satu aspek penting bagi perusahaan atau instansi dikarenakan memberikan inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaannya.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu tanggung jawab dari perusahaan yang memiliki keterikatan dalam memberikan kontribusi terhadap aspek lingkungan, ekonomi, dan masyarakat (Wirman, Sari, dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) ditujukan kepada lokasi daerah tertentu. Kriteria lokasi daerah tersebut memiliki kebutuhan masing-masing dengan jarak tempuh 5-10 km, salah satunya kampung Cabut Duri di Desa Kalanganyar. Pertamina AFT melihat bahwa kampung tersebut membutuhkan pengelolaan limbah ikan sekaligus untuk mengatasi kotoran yang semakin tertumpuk setiap

hari. Maka dari itu, Pertamina melakukan program CSR mengenai lingkungan. Pada tahun 2021 dilakukan pembinaan terhadap UMKM yang berlokasi di Kampung Cabut Duri RT 17 Desa Kalanganyar.

Pada tahun 2022, Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) melakukan sosialisasi inovasi baru kepada masyarakat, seperti pembuatan keripik ikan, pelet ikan, dan tepung ikan. Pada tahun 2023, Pertamina AFT membangun Instalasi Pengolahan Limbah (IPAL) Komunal. Dari hal tersebut, berguna dalam melakukan pengelolaan air limbah yang sudah dibuang oleh masyarakat sekitar menjadi air yang dapat digunakan, seperti menyiram bunga, pembasmi semut, dan lain-lain.



Gambar 1. 1 Program CSR Pertamina Memberikan Bantuan IPAL Komunal Kepada Perangkat Desa Kalanganyar Tahun 2024

Sumber: radarmadiun.jawapos.com

Pada tanggal 5 Maret 2024, *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pertamina *Aviation Fuel Terminal* Juanda memberikan sertifikat peresmian bantuan Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) kepada beberapa perangkat desa. Tujuan Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) dalam melakukan kegiatan CSR yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan, pendapatan, dan taraf

hidup masyarakat setempat. Selain itu, dengan adanya program ini Pertamina AFT menginginkan kampung Cabut Duri bermanfaat bagi orang lain yang mengunjungi Desa Kalanganyar.

Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengajak warga untuk berpartisipasi dalam menyampaikan ide, aspirasi, ataupun pendapat mereka. Hal ini mengenai tujuan dari masing-masing pihak yang berhubungan dengan konsep *community development*, yaitu aktivitas CSR dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat secara bersama-sama (Octaviani, Raharjo, dkk., 2022). Dalam pelaksanaan program CSR, kegiatan komunikasi tentu menjadi bagian penting dari pelaksanaan program tersebut.

Everett M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu cara penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah tindakan seseorang (Deddy Mulyana dalam Zuwirna, 2018). Komunikasi menjadi suatu hal penting bagi perusahaan, salah satunya perusahaan BUMN dimana perusahaan yang ikut serta dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Ramadhaniar & Satispi, 2022). Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menyelenggarakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat membutuhkan pemahaman tentang bagaimana cara komunikasi yang efektif. Dimaksudkan agar dengan adanya komunikasi yang efektif antara perusahaan dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dari program-program CSR yang dilaksanakan (Sanita & Mauliansyah, 2021).

Komunikasi dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat digunakan untuk mempersiapkan perkiraan terhadap harapan pemangku kepentingan, menginterpretasikan kebijakan CSR, dan menjadi penghubung komunikasi secara formal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan menerima informasi yang dapat dipahami dan dipercaya, sehingga dapat mengakomodasi mereka untuk terus berkontribusi dan menaikkan reputasi perusahaan. Komunikasi dalam CSR harus dapat dipersiapkan, dikelola, dan dilakukan secara berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan untuk menguatkan reputasi perusahaan melalui pelaksanaan dari program CSR yang telah dilakukan (Nurjanah & Yulianti, 2019).

Pada pelaksanaannya, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) di Kampung Cabut Duri Desa Kalanganyar memiliki permasalahan komunikasi. Permasalahan tersebut diawali dengan munculnya beberapa warga Kampung Cabut Duri RT 17 yang awalnya tidak menerima dengan baik program CSR. Mereka seperti bersikap acuh tak acuh dan bertanya-tanya apakah program ini dapat mengatasi permasalahan pada kampung tersebut.

Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) mendatangi perangkat desa dengan menjelaskan harapan dan tujuan yang dapat menanggulangi limbah ikan. Selanjutnya, Pertamina AFT melakukan sosialisasi kepada warga Kampung Cabut Duri RT 17 agar mereka dapat menerima program yang akan dilakukan 3-5 tahun kedepan. Tidak hanya itu, pada tahun 2021 Pertamina AFT

mengajak mahasiswa ITS untuk membantu melakukan program pertama yaitu pembinaan terhadap UMKM Kampung Cabut Duri RT 17 Desa Kalanganyar. Maka dari itu, strategi komunikasi sangat penting dalam mengatasi permasalahan komunikasi antara Pertamina AFT dan warga Kampung Cabut Duri RT 17 Desa Kalanganyar.

Komunikasi yang dilakukan secara efektif dari tanggung jawab perusahaan berkaitan dengan strategi. Bentuk strategi ini dapat mengevaluasi resiko, peluang citra, dan individu atau kelompok yang memberikan pesan kepada berbagai pemangku kepentingan (Pitaloka dalam Juwita, 2022). Dari hal tersebut, strategi komunikasi menjadi fundamental dalam memengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang menjadi target sasaran komunikasi. Strategi komunikasi merupakan pedoman untuk mencapai tujuan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*).

Strategi komunikasi dapat mengendalikan berbagai kegiatan pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kegiatan yang telah dilakukan harus dapat dikomunikasikan secara lengkap dan tepat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dan masyarakat setempat (Saleh & Sihite, 2020). Strategi komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CSR merujuk pada bagaimana cara mengomunikasikan pesan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan di sekitar perusahaan yang berupa kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan di sekitar perusahaan (Octaviani, Raharjo, dkk., 2022).

Keberhasilan suatu tujuan ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan strategi komunikasi yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan serta dapat menetapkan target yang ditujukan memiliki pemahaman dan dapat dibimbing serta di motivasi (Setyorini, Sarwo, dkk., 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pertamina *Aviation Fuel Terminal* (AFT) melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam membantu menanggulangi limbah ikan yang berlokasi di kampung Cabut Duri desa Kalanganyar. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi CSR Pertamina Aviation Fuel dalam Membantu Menanggulangi Limbah Ikan di Kampung Cabut Duri desa Kalanganyar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Strategi Komunikasi CSR dalam Membantu Menanggulangi Limbah Ikan di Kampung Cabut Duri Desa Kalanganyar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi CSR dalam membantu menanggulangi limbah ikan di Kampung Cabut Duri Desa Kalanganyar .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan strategi komunikasi perusahaan dalam kegiatan CSR untuk menangani limbah yang merupakan bagian dari bidang studi komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh CSR Pertamina dalam menangani limbah ikan di kampung Cabut Duri desa Kalanganyar.